



dinamika

P E N D I D I K A N

MAJALAH ILMU PENDIDIKAN

Edisi: Kapita Selekta Pendidikan

- Mengenal filsafat pendidikan Richard Rorty
- Kurikulum dan pendidikan sebuah tinjauan filosofis
- Program pengembangan guru SD di era desentralisasi
- Analisis situasi dampak desentralisasi pada kinerja dinas pendidikan kabupaten/kota
- Strategi pembelajaran berpijak pada budaya siswa
- Penggunaan pendekatan “research and development” bagi peningkatan mutu pendidikan
- Membedah konsep dan teori partisipasi serta implikasi operasionalnya dalam penelitian pendidikan
- Pengembangan media permainan untuk pembelajaran IPA di SD

Penerbit:

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

ISSN: 0853-151X

Penanggung Jawab Umum

Muh. Farozin, MPd.

Penanggung Jawab Usaha:

Edi Purwanta, MPd. Waluyo Adi, MPd.

Ketua & Wakil Ketua Dewan Redaksi:

Prof. Suyata, Ph.D. Sumarno, Ph.D.

Anggota Dewan Redaksi & Penyunting Ahli:

Prof. Dr. Suharsimi Arikunto Prof. Dr. Siti Partini Suardiman

Prof. Dr. Sodik A. Kuntoro Prof. Dr. Wuradji Umar Suwito, Mpd.

F.X. Sudarsono, Ph.D. Prof. Muljani A. Nurhadi, Ph.D.

Prof. Dr. Noeng Muhadjir (UAD Yogyakarta)

Prof. Dr. M. Sastrapratedja, SJ (Univ. Sugiyapranata Semarang)

Prof. Dr. Rohman Natawijaya (UPI Bandung)

Prof. Dr. Engkoswara, MEd (UPI Bandung)

Prof. Dr. Hendyat Sutopo (Universitas Negeri Malang)

Ketua Redaksi Pelaksana:

Tatang M. Amirin, MSI

Anggota Redaksi Pelaksana:

Dwi Siswoyo, M.Hum. Dr. Anik Ghufroon

Dr. C. Asri Budiningsih Dr. Ahmad Dardiri

Eko Budi Prasetyo, MPd. Setya Raharja, MPd.

Rosita Endang Kusmaryani, MSi. Siti Rohmah Nurhayati, MSi.

Tatausaha & Humas:

Rumijan, SIP Ratna Ekawati, AMd.

Alamat Redaksi:

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Karangmalang, Yogyakarta 55281 - Tlp./Fas. 0274-540611

E-mail: fp-any@yoga.wasantara.net.id

DAFTAR ISI

Pembuka Dialog	iii
Daftar Isi	vii
Mengenal filsafat pendidikan Richard Rorty <i>Dr. Achmad Dardiri</i>	1
Kurikulum Dan Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Dwi Siswoyo, M.Hum.</i>	13
Program Pengembangan Guru SD di Era Desentralisasi <i>Prof. Dr. Siti Partini Suardiman</i>	32
Analisis Situasi Dampak Desentralisasi Pendidikan Pada Kinerja Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota <i>Prof. Dr. Suharsimi Arikunto</i>	51
Strategi Pembelajaran Berpijak Pada Budaya Siswa <i>Dr. C. Asri Budiningsih</i>	60
Penggunaan Pendekatan “Research and Development” Bagi Peningkatan Mutu Pendidikan <i>Dr. Anik Ghufron</i>	71
Membedah Konsep Dan Teori Partisipasi Serta Implikasi Operasionalnya Dalam Penelitian Pendidikan <i>Tatang M. Amirin, MSI</i>	78
Pengembangan Media Permainan Untuk Pembelajaran IPA di SD <i>Rahayu Dwiswi S.R., MPd. dan Dr. Zuhdan K. Prasetyo</i>	98

KURIKULUM DAN PENDIDIKAN Sebuah Tinjauan Filosofis

Dwi Siswoyo

Jurusan Filsafat & Sosiologi Pendidikan FIP UNY

Abstrak

Berfilsafat merupakan upaya terus-menerus untuk menyadari totalitas kehidupan secara menyeluruh. Buah pikiran filosofis secara spekulatif, analitik, dan preskriptif bergerak menuju ke arah pemahaman yang lebih tepat mengenai ide-ide dan nilai-nilai yang menuntun kehidupan manusia. Filsafat senantiasa berusaha memberikan kepastian bahwa manusia dapat mengerti akan makna keberadaan manusia itu sendiri. Pendidikan sebagai suatu proses menuntun ke arah pencerahan kemanusiaan, dan kurikulum dalam pengertiannya yang luas sebagai pengalaman yang terorganisasikan, dan dalam pengertian yang lebih sempit sebagai serangkaian pelajaran atau mata pelajaran, harus dimuarakan pada kesuksesan dan kebahagiaan manusia.

Kata kunci : Pendidikan, kurikulum

Makna Filsafat

Kata filsafat berasal dari perkataan Yunani "*philos*" (cinta) dan "*sophia*" (kebijaksanaan), sehingga berarti cinta kebijaksanaan. Filsafat adalah tidak sama artinya dengan kebijaksanaan, atau hanya studi tentang kebijaksanaan; lebih dari pada itu, ia adalah mencintainya. Implisit dalam suatu cinta ada pengejaran, dan karena alasan ini para filsuf biasanya mengatakan karya mereka sebagai "pengejaran kebijaksanaan", atau lebih sering dikatakan sebagai "pengejaran kebenaran" (Van Cleve Morris, 1963).

Filsafat dapat didekati atau didefinisikan, sekurang-kurangnya dari empat sudut pandang yang berbeda, yang lebih bersifat suplementari dari pada kontradiktori. Masing-masing sudut pandang perlu diingat sebagai suatu pemahaman yang jernih mengenai makna filsafat (Harold H. Titus, 1970).

1. *Philosophy is a personal attitude toward life and the universe* (Filsafat adalah suatu sikap pribadi terhadap hidup dan alam semesta). Sikap filosofis yang matang adalah sikap yang menyoroti dengan tajam dan kritis, tidak memihak, sikap toleran, yang dinyatakan dalam kesediaan untuk memandang keseluruhan segi dari suatu pokok persoalan. Ini meliputi suatu kesiapan untuk menerima hidup dan dunia sebagaimana adanya, dan mencoba untuk memandang hidup ini dalam keseluruhan hubungannya. Ini bukan berarti perbudakan terhadap masa sekarang, tetapi, karena suatu kesediaan untuk memandang melebihi keadaan-keadaan yang sesungguhnya terhadap kemungkinan-kemungkinan.

Berfilsafat adalah bukan hanya membaca dan mengetahui filsafat, melainkan juga berpikir dan merasa secara filosofis, yang dimulai dari bertanya-tanya dalam hati, ragu-ragu dan keinginan tahu, yang tumbuh dari perkembangan kesadaran kita mengenai masalah-masalah eksistensi manusia. Konsekuensinya, filsafat adalah sebagai sikap spekulatif yang tidak takut akan menghadapi masalah-masalah hidup yang sukar dan tidak terpecahkan.

2. *Philosophy is a method of reflective thinking and reasoned inquiry* (Filsafat adalah suatu metode pemikiran reflektif dan pengkajian yang berdasarkan pertimbangan yang sehat). Metode ini bukan sifat eksklusif dari filsafat. Ia adalah metode dari seluruh pemikiran yang saksama dan akurat. Tetapi, filsafat adalah lebih inklusif dan sinoptik dari pada berbagai ilmu. Metode filosofis adalah reflektif dan kritis.
3. *Philosophy is an attempt to gain a view of the whole* (Filsafat adalah suatu usaha untuk memperoleh suatu pandangan yang menyeluruh). Filsafat berusaha untuk merangkum konklusi-konklusi dari berbagai ilmu dan pengalaman manusia yang panjang ke dalam beberapa jenis pandangan dunia yang konsisten. Filsuf ingin memandang hidup, bukan dengan

mengkhusus seperti ilmuwan, pengusaha atau seniman, melainkan dengan pandangan yang menyeluruh dari seseorang yang menyadari hidup sebagai suatu totalitas. C.D Broad mengatakan bahwa objek filsafat adalah mengambil oper hasil-hasil dari berbagai ilmu, ditambah hasil-hasil dari pengalaman manusia di bidang agama dan etika, dan kemudian untuk direfleksikan pada keseluruhan. Dengan ini diharapkan bahwa kita mungkin dapat mencapai beberapa konklusi umum mengenai hakikat alam semesta, dan mengenai posisi dan prospek kita di dalamnya.

4. *Philosophy is the logical analysis of language and the clarification of the meaning of words and concepts.* (Filsafat adalah analisis logis mengenai bahasa dan penjernihan arti dari kata-kata dan konsep-konsep). Tentu saja ini adalah suatu fungsi dari filsafat. Kenyataannya, hampir semua filsuf telah menggunakan metode analisis dan telah berusaha untuk menjernihkan istilah-istilah dan kegunaan bahasa. Ada sementara yang memandang ini sebagai tugas utama dari filsafat dan ada beberapa yang menyatakan ini adalah satu-satunya fungsi yang logis dari filsafat. Orang-orang yang demikian memandang filsafat suatu bidang spesialisasi yang membantu ilmu-ilmu dan membantu dalam penjernihan bahasa daripada suatu bidang yang luas yang direfleksikan pada seluruh pengalaman hidup. Ini adalah pandangan yang baru-baru ini telah memperoleh dukungan besar selama setengah abad terakhir. Dari pandangan yang lebih sempit mengenai maksud filsafat ini adalah untuk membeberkan kekacauan dan perkataan yang bukan-bukan, dan untuk menjernihkan arti dan penggunaan istilah dalam ilmu dan urusan sehari-hari.
5. *Philosophy is a group of problems as well as theories about the solution of these problems* (Filsafat adalah sekelompok masalah dan juga teori-teori tentang pemecahan masalah-masalah tersebut). Ada masalah-masalah tertentu yang abadi yang menarik perhatian manusia

dan oleh karena itu para filsuf telah selalu berusaha menjawab. Filsafat menekankan penyelidikannya sampai masalah-masalah eksistensi manusia yang lebih dalam melebihi apa yang dilihat mata dan didengar telinga. Beberapa pernyataan yang timbul pada masa lampau telah dijawab pada suatu acara yang memuaskan untuk kebanyakan orang. Sebagai contoh, adanya ide-ide yang dibawa sejak lahir telah disangkal sejak masa John Locke pada abad ke-17. Tetapi banyak pertanyaan telah dijawab hanya secara tentatif, dan banyak pertanyaan yang tetap tidak terpecahkan. Pertanyaan mengenai "Apakah Intan membuat suatu kesalahan dalam mengisi formulir data pribadi mahasiswa?" adalah hanya suatu pertanyaan mengenai fakta. Tetapi pertanyaan-pertanyaan "Apakah kebenaran itu?" dan "Apakah perbedaan antara benar dan salah?" adalah pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai kepentingan filosofis.

Banyak dari kita pada waktu-waktu istirahat, kadang-kadang karena peristiwa-peristiwa yang mengejutkan, atau sering karena keingintahuan belaka, memikirkan secara sungguh-sungguh tentang persoalan-persoalan hidup yang fundamental: Apakah hidup dan mengapa saya ada disini? Apakah alam semesta ini ramah? Mengapa orang berjuang dan berusaha keras untuk hak-haknya, untuk keadilan, untuk hal-hal yang lebih baik di masa mendatang? Apakah yang dimaksud dengan konsep-konsep seperti "hak" dan "keadilan", dan apakah tanda-tanda dari suatu masyarakat yang baik? Apakah agama masih berarti dalam kehidupan seseorang? Apakah kepercayaan pada Tuhan secara intelektual? Adakah suatu kehidupan sesudah mati? Adakah suatu cara yang dapat kita peroleh untuk mendapatkan suatu jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini dan banyak pertanyaan yang berhubungan? Dari mana pengetahuan berasal, dan dapatkah kita mempunyai suatu jaminan bahwa sesuatu adalah benar?

Pertanyaan-pertanyaan ini semua adalah filosofis. Untuk mencari jawab atau pemecahannya telah cenderung menimbulkan teori-teori dan sistem-sistem pemikiran, seperti idealisme, realisme, pragmatisme, empirisme logis, humanisme dan materialisme. Filsafat juga berarti berbagai teori atau sistem pemikiran yang dikembangkan oleh filsuf-filsuf besar seperti Sokrates, Plato, Aristoteles, Agustinus, Aquinas, Descartes, Spinoza, Locke, Berkeley, Kant, Royce, James dan lain-lain. Tanpa orang-orang ini dan pemikiran-pemikiran mereka, filsafat tak akan mempunyai isi yang kaya seperti sekarang ini.

Corak-corak Filsafat

George F. Kneller (1971) menyatakan bahwa ada tiga corak ("*modes or styles*") filsafat sebagai suatu aktivitas yaitu : spekulatif, preskriptif atau normatif dan analitik.

1. Filsafat Spekulatif

Filsafat spekulatif adalah suatu cara berpikir secara sistematis tentang segala sesuatu yang ada ("*whole of reality*"). Mengapa para filsuf ingin melakukan ini?. Mengapa mereka tidak puas, seperti para ilmuwan, yang mempelajari hanya sebagian darinya? Jawabannya terletak pada sifat-sifat jiwa manusia, karena ia digerakkan oleh keingintahuan intelektual (menurut akal) dan oleh keinginan terhadap tata atau pola. Untuk ini, menurut Imam Barnadib, filsafat menghendaki olah pikir yang sadar, yang berarti teliti dan teratur. Berarti bahwa manusia menugaskan pikirnya untuk bekerja sesuai dengan aturan dan hukum-hukum yang ada, berusaha menyerap semua yang berasal dari alam, baik yang berasal dari dalam dirinya atau di luarnya. Di antara unsur-unsur yang ditemukan diperiksa adanya kesamaan dan perbedaan, ditinjau sebagai keseluruhan, tidak sepotong-sepotong. Ini berarti bahwa berspekulasi adalah suatu tingkatan berpikir filosofis yang lebih mendalam (Imam Barnadib, 1994).

Sepanjang banyak keruwetan dari pengalaman, kita cenderung mencari suatu pola yang akan memungkinkan kita memahami sejumlah hal yang kita sebagai individu-individu adalah hanya suatu bagian. Tanpa pola yang demikian, pengalaman manusia dalam jangka panjang rasanya akan tak berarti. Singkatnya, filsafat spekulatif "*is the attempt to find a coherence in the whole realm of thought and experience*".

2. Filsafat Preskriptif

Filsafat preskriptif berusaha untuk menetapkan standar-standar untuk menilai nilai-nilai, memutuskan tindakan, dan menghargai seni. Sesungguhnya, filsafat akan gagal melakukan tuntutannya yang baik untuk meneliti dan membuat pernyataan-pernyataan tentang keutuhan realita jika ia tidak juga meneliti bidang nilai-nilai, bidang mengenai apa yang seharusnya atau sebaiknya dan juga yang mana. Karena realita dimana kita hidup adalah tidak hanya fisik tetapi juga kultural. Ia tidak hanya suatu keseluruhan bidang material, tetapi juga suatu dunia mengenai pemerintah, hubungan-hubungan sosial, moralitas, seni, drama, dan sekumpulan proses lain yang berasal dari hakekat manusia secara totalitas.

Filsafat preskriptif meneliti dan membuat pengetahuan yang tegas tentang apa yang kita maksudkan dengan baik dan buruk, benar dan salah, indah dan jelek. Kebaikan dan keindahan, adalah nilai-nilai moral dan estetik. Ia juga menanyakan apakah sifat-sifat ini tidak dapat diceraikan dalam halnya itu sendiri, atau apakah mereka adalah proyeksi dari jiwa kiat sendiri. Dengan demikian, filsafat menilai, sedangkan ilmu mendeskripsikan.

3. Filsafat Analitik

Filsafat analitik memfokuskan pada kata-kata dan makna. Filsuf analitik meneliti konsep-konsep seperti jiwa, kebenaran, dan alasan atau sebab, kebebasan akademik, persamaan kesempatan untuk menilai perbedaan makna

yang mereka bawa dalam konteks-konteks yang berbeda. Ia menjelaskan apa yang telah kita ketahui dan menunjuk pada ketidak konsistenan dalam pemikiran kita. Ia cenderung bersifat skeptis, berhati-hati dan tidak membuat sistem pemikiran yang baru.

Pendekatan analitik ini sampai saat ini mendominasi filsafat Amerika dan Inggris. Sedangkan di Eropa, tradisi spekulatif mempunyai akar yang lebih dalam, yang tegas dan metafisik, masih tumbuh dengan subur. Tetapi jenis filsafat yang mana saja, rupanya menjadi paling penting pada suatu waktu, kebanyakan filsuf setuju bahwa semua jenis perlu. Spekulatif tanpa diikuti juga dengan analisis dengan mudah membubung tinggi ke suatu langit spekulasi itu sendiri, tidak relevan dengan dunia sebagaimana kita mengetahui, dan analisis tanpa spekulasi turun kepada hal-hal yang tidak berarti dan menjadi tak berguna dan hampa.

Filsafat dan Kurikulum

Filsafat membekali edukator atau ahli pendidikan, khususnya ahli kurikulum, dengan sebuah kerangka untuk mengorganisasikan sekolah dan kelas. Ia membantu mereka menjawab apa tujuan sekolah, apa mata pelajaran yang bernilai, bagaimana siswa belajar, dan apa metode serta materi-materi yang digunakan. Filsafat membekali mereka dengan sebuah kerangka untuk isu-isu dan tugas-tugas yang luas, seperti menentukan tujuan-tujuan pendidikan, isi mata pelajaran dan pengorganisasiannya, proses belajar dan mengajar, dan aktivitas-aktivitas dan pengalaman apa yang ditekankan di sekolah dan kelas. Ia juga membekali edukator dengan suatu dasar untuk membuat keputusan-keputusan seperti buku kerja, buku teks apa, atau aktivitas-aktivitas kognitif dan non-kognitif lain apa dan bagaimana menggunakannya, pekerjaan rumah apa yang ditugaskan dan seberapa banyak, bagaimana menguji siswa dan bagaimana menggunakan hasil-hasil ujian, dan mata pelajaran apa yang ditekankan. Sesungguhnya, menurut Allan C. Ornstein (1995) hampir semua unsur kurikulum didasarkan pada filsafat.

Pendidikan Berbasis Kompetensi

Dalam Oxford American Dictionary kompetensi (*competency*) diartikan "1. *sufficiency of means for living*, 2. *being competent*, 3. *legal capacity or eligibility*", sedangkan kompeten (*competent*) diartikan "1. *having the ability or authority to do what is required*, 2. *adequate, satisfactory*" (Eugene Ehrlich et.al, 1980), 3. *having sufficient ability; being capable* (Webster's Dictionary, 1993)

Gerakan menuju "*competency based or performance based education*" pada awal tahun 1970-an menembus setiap aspek pendidikan Amerika, khususnya "*the education of professionals*" diperbaharui melalui prosedur sertifikasi didasarkan pada konsep "CBE/PBE" (*competency based education/professional based education*). CBE telah dikembangkan sebagai bagian dari suatu gerakan berdasarkan budaya. Dua kekuatan pada masyarakat Amerika yang mendukung terhadap CBE adalah:

1. *Accountability*. Pelatih *football*, tukang las, guru, dokter dll. diharapkan dapat mempertanggungjawabkan pelayanan yang diberikan. Mereka diharapkan tidak hanya berpengetahuan banyak di bidangnya, tetapi berhasil baik mempraktekkan pengetahuan yang dimilikinya;
2. *Personalization*. Alvin Toffler menyatakan bahwa sekolah-sekolah mendehumanisasikan institusi meniru pabrik-pabrik, menyiapkan siswa-siswa untuk kehidupan industrial. Dalam seting yang sesak dan gaduh guru mengevaluasi usaha-usaha siswa, dan siswa berkompetisi satu sama lain, para siswa dengan mudah lebih menjadi objek dari pada menjadi pribadi-pribadi (*persons*). Maka jiwa manusia meneriakkan untuk kebebasan, kemandirian, dan pengakuan (W. Robert Houston, 1974).

Karakteristik program-program CBE oleh W. Robert Houston (1974) dikemukakan sbb:

1. Indikator utama pencapaian atau prestasi siswa adalah kemampuannya melakukan tugas atau pekerjaan yang ia persiapkan secara efektif dan efisien;

2. Suatu waktu seorang siswa dapat mendemonstrasikan kemampuannya untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang ia persiapkan, jika persiapannya telah lengkap. Waktu bukan suatu faktor. Ia dapat mengakhiri lebih awal dari siswa lain atau lebih banyak menggunakan waktu dari yang biasa bila hal itu diperlukan;
3. Kriteria sukses adalah kemampuan seseorang mendemonstrasikan melakukan tugas atau pekerjaan. Penguasaan kriteria digunakan untuk menentukan seberapa baik yang siswa lakukan. Ia harus puas menguasai kriteria ini jika ia dipandang telah kompeten;
4. Perhatian yang kecil "*entrance requirements*". Siswa mulai dari kondisi ia ada. Jika ia tidak siap, ia dibantu menjadi siap;
5. Penjadwalan aktivitas belajar yang fleksibel adalah esensial untuk melayani perbedaan-perbedaan individu diantara siswa;
6. Tidak ada aturan-aturan yang sulit mengenai bagaimana, kapan, atau di mana belajar diselesaikan;
7. Kesempatan-kesempatan diberikan untuk memperoleh kompetensi dalam pengalaman-pengalaman lapangan yang praktis atau dalam pekerjaan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi (*competency based curriculum*) atau KBK adalah suatu "*transparent curriculum*", yaitu tujuan terminal diumumkan dan "*the learner*" mengetahui secara pasti apa yang akan ia lakukan dan kriteria yang ia akan dievaluasi. Untuk transparansi dalam kurikulum, "*the learner*" memikul manajemen nasibnya sendiri. Ia berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan dengan: (1) Mendesain aktivitas-aktivitas untuk kesempurnaan hasil dari tujuan-tujuan yang memungkinkan, atau (2) Membuat pilihan-pilihan jika aktivitas-aktivitas pembelajaran opsional diberikan (W. Robert Houston, 1974).

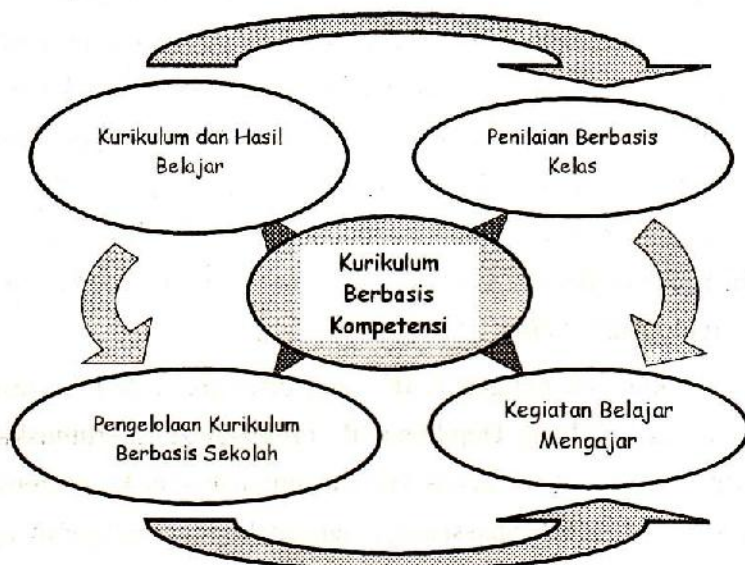
Bagaimana dengan KBK yang diterapkan di Indonesia? Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas RI (1999-2002) merumuskan: "KBK merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan

pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah”.

Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi mempertimbangkan prinsip-prinsip berikut ini :

1. Keimanan, nilai, dan budi pekerti luhur;
2. Penguatan integritas nasional;
3. Keseimbangan étika, logika, estetika, dan kinestetika;
4. Kesamaan memperoleh kesempatan;
5. Abad pengetahuan dan teknologi informasi;
6. Pengembangan keterampilan hidup;
7. Belajar sepanjang hayat;
8. Berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif;
9. Pendekatan menyeluruh dan kemitraan (Puskur Depdiknas RI 1999-2002).

KBK merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponen, yaitu kurikulum dan hasil belajar, penilaian berbasis kelas, kegiatan belajar mengajar, dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah (Puskur Depdiknas RI, 1999-2002).



KBK merupakan suatu desain kurikulum yang dikembangkan berdasarkan seperangkat kompetensi tertentu (Mukminan, 2003). Tujuan utama KBK adalah memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan. Pemberian wewenang (otonomi) kepada sekolah diharapkan dapat mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Di samping lulusan yang kompeten, peningkatan mutu dalam KBK antara lain akan diperoleh melalui reformasi sekolah, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi orang tua, kerjasama dengan dunia industri, kelenturan pengelolaan sekolah, peningkatan profesionalisme guru, adanya hadiah dan hukuman sebagai kontrol, serta hal lain yang dapat menumbuhkembangkan budaya mutu dalam suasana yang kondusif. Pemerataan pendidikan tampak pada tumbuhnya partisipasi masyarakat terutama yang mampu dan peduli, sementara yang kurang mampu akan menjadi tanggung jawab pemerintah (Mulyasa, 2003).

Filosofi KBK

Sebagai fokus dan pusat vital dari usaha-usaha pendidikan sekolah, kurikulum adalah lokus kontroversi-kontroversi yang paling tajam. Pembuatan keputusan masalah-masalah kurikuler melibatkan pertimbangan, pengkajian, dan formulasi tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini menyangkut persoalan perencanaan dan organisasi kurikulum : Pengetahuan apakah yang paling berharga? Pengetahuan apakah yang harus diintrodusikan kepada "*the learner*"? Apakah kriteria untuk menyeleksi pengetahuan? Apakah pengetahuan yang dimaksud bernilai bagi "*the learner*" sebagai pribadi dan sebagai anggota masyarakat? Jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya menentukan apa yang masuk dan apa yang dilarang masuk dari program-program pembelajaran sekolah, tetapi juga pada akhirnya didasarkan pada asumsi-asumsi tentang hakikat alam semesta, hakikat

manusia, hakikat masyarakat dan hakikat kehidupan yang baik atau *the good life* (Gerald L. Gutek, 1988).

Kurikulum telah didefinisikan dalam berbagai cara. Sebagian terbesar sepanjang sejarah pendidikan, kurikulum terdiri dari keterampilan-keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung matematis pada sekolah dasar, dan seni dan ilmu-ilmu pada level menengah dan tinggi. Dalam arti yang paling luas, kurikulum dapat didefinisikan sebagai pengalaman yang terorganisasi yang peserta didik miliki di bawah bimbingan dan kontrol sekolah. Dalam arti terbatas, kurikulum adalah "*the systematic sequence*" dari mata pelajaran yang merupakan program-program pembelajaran formal sekolah (Gerald L. Gutek, 1988).

Bagaimana asumsi-asumsi dasar filosofis dalam menyusun KBK di negara kita? KBK yang kita terapkan mestinya bukan KBK yang lahir dari aliran behaviorisme. Kalau yang kita terapkan bukan KBK yang behavioristis itu, pengembangan KBK perlu didasarkan pada pendekatan yang oleh Notonagoro (1974) disebut "*eklektis-inkorporatif*", yaitu dapat mengambil unsur-unsur yang baik dari aliran-aliran filsafat asing untuk diintegrasikan dengan sistem pendidikan nasional kita. *Pendidikan nasional*, menurut Ki Hadjar Dewantara (1956), "*ialah pendidikan yang berdasarkan garis hidup bangsanya (kultural-nasional) dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan ("maatschappelijk"), yang dapat mengangkat derajat negeri dan rakyatnya, sehingga bersamaan kedudukan dan pantas bekerja sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia seluruh dunia*".

Kurikulum sebagai alat pendidikan, tidak dapat dilepaskan dari hakikat pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah dialog, bukan monolog. Pendidikan atau edukasi adalah dialog antar subjek pendidikan dalam menghadapi realitas.

Sehubungan dengan itu, guru atau dosen sebagai faktor kunci dalam pembaharuan pendidikan, dalam penerapan kurikulum, perlu senantiasa diajak dialog untuk mencapai "*fusi horizon makna*", agar pengalaman guru atau dosen yang berharga dapat direkonstruksi atau didekonstruksinya menjadi lebih bermakna, sehingga hasil dialog itu akan menjadi miliknya, yang pada waktu lain akan didialog lagi. Kurikulum hasil dialog tentu saja bukan "*format-oriented*", tetapi lebih "*goal-oriented*". Selama penerapan kurikulum "*format-oriented*" yang memandang guru atau dosen sebagai objek, selama itu pula berlangsung indoktrinasi (monolog) yang beku tidak menggairahkan, bukan edukasi yang memberikan pencerahan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan. Indoktrinasi hanya akan meninggalkan sejarah yang hampa tanpa makna, hanya menghadirkan keuntungan semu jangka pendek tanpa sustainabilitas, dan tidak mustahil akan menjadi bumerang bagi kerugian jangka panjang, yang pendidikan kita sudah banyak mengalami hal ini.

Muara Kurikulum Pendidikan

Muara kurikulum dan pendidikan pada hakikatnya adalah peserta didik yang sukses belajar dalam arti luas, sehingga dapat menjadi manusia yang sukses hidupnya. Ki Hadjar Dewantara (1977) menyebut sukses hidup itu sebagai "*dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya*". Notonagoro (1973) menyebut sukses hidup itu sebagai "*dapat mencapai tujuan hidup kemamusiaan, kebahagiaan sempurna dalam keseimbangan kesatuan organis harmonis dinamis*". Maxwell Maltz (1960) melukiskan ciri-ciri kepribadian orang yang sukses (*success*) hidup itu dengan menjabarkan kata SUCCESS menjadi sebagai berikut:

- S-ense of direction (punya tujuan hidup);
- U-nderstanding (punya pemahaman)
- C-ourage (teguh hati);
- C-harity (murah hati);
- E-steam (mulia);

S-elf-Confidence (percaya diri)

S-elf-Acceptance (menerima diri sebagaimana adanya).

Maxwell Maltz (1960) juga melukiskan ciri kepribadian orang yang gagal (*failure*) dengan menjabarkan kata FAILURE sebagai berikut:

F-rustration, hopelessness, futility (putus asa);

A-ggressiveness atau misdirected (agresif tak punya tujuan hidup);

I-nsecurity (merasa tak aman);

L-oneliness atau lack of "oneness" (merasa sendirian);

U-ncertainty (tak punya kepastian);

R-esentment (benci dendam)

E-emptiness (merasa hampa).

Dalam proses pendidikan (pembelajaran) pendidik perlu senantiasa memberi dorongan serta memberi kesempatan (*tut wuri handayani*) agar peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya seoptimal mungkin untuk mencapai sukses.

Konsekuensi Bagi Pendidik

Sebagai alat pendidikan, kurikulum perlu diperlakukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan tidak dapat direduksi sebagai kurikulum, begitu pula pendidikan tidak direduksi sebagai pembelajaran. Pembelajaran memang upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar (Sudjana, 2000). Namun pembelajaran menurut John Dewey (1950) hanya "*as the means of education*". Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mendidik, dalam arti pendidik secara integratif memberi muatan nilai-nilai dalam proses transmisi dan transformasi pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Agar dalam transmisi dan transformasi nilai-nilai itu berhasil dengan baik, pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didik. Dalam hal ini peserta didik cenderung lebih mengikuti apa yang dilakukan pendidik dari pada apa yang dikatakan pendidik.

Ada sejumlah hal yang esensial bagi pendidik.

1. Pada dasarnya memang tidak ada pendidik (guru atau dosen) yang sempurna. Tetapi perlu diyakini bahwa ada pendidik (guru atau dosen) yang baik. Pendidik (guru atau dosen) yang baik adalah guru/dosen yang senantiasa berusaha untuk menjadi lebih baik.
2. Mencintai pekerjaan guru atau dosen sebagai sebagai profesi (*'to serve the common good'* untuk mewujudkan "*human welfare*"), sebagai panggilan hidup (*a career of life*), menghadirkan pada diri yang bersangkutan pemilikan suatu komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugasnya dengan penuh kesungguhan, kerja keras dan tanggung jawab.
3. Menanamkan pada jiwa peserta didik tentang kecintaan untuk senantiasa berusaha hadir dalam setiap "perkuliahan" ("majlis taklim") sebagai media mencapai sukses belajar dan sukses dalam hidupnya.
4. Menanamkan pada diri pendidik sendiri dan diri peserta didik cara berpikir positif (*positive thinking*).
5. "*The new paradigm in higher education requires a totally new approach where issues of massive education, life-long learning, open learning, quality and relevance, accountability & autonomy, and equity become very importance*" (Satryo Soemantri Brodjonegoro, 2003). Di samping itu pendidikan tinggi hendaknya juga berperan dalam pengkajian konsep-konsep pembaharuan pendidikan nasional dalam lingkup makro (reformasi pendidikan) dan dalam lingkup mikro (inovasi pendidikan), sehingga upaya-upaya pembaharuan tidak terkesan tambal sulam tanpa bingkai yang jelas dan bersifat parsial disintergratif, dengan menggunakan "*borrowing approach*" dari luar seperti dewasa ini. Hal inilah yang sudah jauh-jauh hari pernah disinyalir dan dirisaukan oleh Notonagoro.
6. Pendidikan sebagai fenomena yang melekat dalam kehidupan manusia, di dalamnya senantiasa ada upaya yang bertujuan untuk memanusikan manusia itu sendiri, atau menurut salah seorang tokoh aliran filsafat pendidikan perenialisme yakni R.M. Hutchkins (1953) sistem pendidikan bertujuan "*to improve man as a man*". Pendidikan pada hakikatnya adalah "*process leading to the enlightenment of mankind*" (Frederick Mayer, 1963). Pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan tinggi hendaknya senantiasa mengacu pada apa yang dikemukakan oleh

Notonagoro (1974) dalam suatu kuliah yang pernah penulis ikuti, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional Indonesia *bersifat dwi tunggal, yaitu pengembangan kepribadian dan kemampuan/keahlian dalam kesatuan organis harmonis dinamis*, sehingga mendukung upaya mewujudkan manusia seutuhnya.

7. Seorang guru atau dosen yang baik menurut pandangan Buber, seorang tokoh eksistensialisme, "*not impose his personality or will on student, but rather sets an atmosphere of communication and communion with him*" (Frederick C. Gruber, 1973). Dosen perlu senantiasa menyadari bahwa pendidikan atau edukasi (*education*) adalah dialog, bukan monolog, sebab kalau monolog adalah indoktrinasi. Dialog, seperti dimaksud oleh Hans-George Gadamer (1975), seorang tokoh hermeneutika dialektis, untuk mencapai fusi horizon makna yang dapat lebih mendekati kebenaran. Hasil dialog dapat senantiasa didialog lagi, dan begitu seterusnya.
8. Tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswa sebaiknya ada pilihan-pilihan (beberapa alternatif) agar lebih menanamkan nilai tanggung jawab. Karena manusia senantiasa dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus dipilihnya (yang ini atau yang itu, yang benar atau yang salah, yang baik atau yang buruk dst, atau "*Either Or*" menurut Kierkegaard, bapak aliran eksistensialisme). Kalau manusia belum memilih, berarti belum menjalani eksistensinya sebagai manusia, dan kalau manusia sudah memilih, ia harus mempertanggung jawabkan atas pilihannya itu.
9. Ada empat aktivitas inti (*core activities*) yang mencirikan suatu institusi pendidikan tinggi yang berupaya secara serius dalam mewujudkan kualitas, yaitu: (a) *teaching and learning*, (b) *student assessment* (c) *staff development*, dan (d) *quality assurance processes* (Ronald Barnett, 1992). Melalui domain-domain aktivitas ini pula pendidikan tinggi melakukan asesmen kuantitatif dan kualitatif: seberapa baik kineja insitusi dalam masing-masing domain? Di mana masih ada kesempatan untuk perbaikan?
10. Sebuah lembaga pendidikan tinggi layak disebut perguruan tinggi (PT) karena "*mendewasakan pribadi*" mahasiswanya sebagai manusia dan warga negara. Pendidikan tinggi yang hanya mempersiapkan mahasiswanya mencari pekerjaan, tidak layak disebut PT, karena tidak

pernah sempat memperhatikan nilai-nilai yang menentukan bobot seorang manusia dan seorang warga negara (J. Drost SJ, 1999). Perguruan tinggi sedikitnya memiliki tiga misi, yaitu: (a) menjalankan tugas humanistik, yaitu membantu peserta didik untuk memasuki kebudayaan dan berperan aktif di dalamnya, (b) mempelajari kebudayaan masyarakat serta menafsirkannya secara kritis, dan (c) membantu peserta didik agar dapat memasuki dunia kerja, karena bagaimanapun juga pekerjaan merupakan hal yang esensial bagi kehidupan manusia (M. Sastrapratedja SJ, 1996).

Soedjatmoko (1991) mengemukakan bahwa tanggung jawab utama universitas adalah mampu menelurkan gagasan-gagasan baru, mengadakan inovasi, menangani teknologi canggih, menciptakan barang-barang baru, serta kemampuan mengintergrasikan ini semuanya di dalam kerangka sosial budaya dan nilai kita sendiri. Universitas menurutnya juga mempunyai tanggung jawab membina mahasiswa supaya berani berdiri sendiri dan berusaha sendiri (memupuk sikap wiraswasta, yang berani ambil resiko, dan tidak hanya ingin menjadi pegawai negeri). Kemampuan "*independent critical thinking*" yang menjadi landasan mutlak untuk semua ini tidak hanya memerlukan kebebasan akademis, tetapi juga suatu kebudayaan akademis yang merangsang berpikir mandiri dan kritis. Hal ini berarti bahwa pola menghafal di luar kepala merupakan pola yang kontra-produktif, dan yang akan menghalangi pengembangan kreativitas dan pembaharuan. Padahal kemampuan-kemampuan semacam itulah yang akan menentukan berhasil tidaknya bangsa kita menghadapi hari depan kita bersama.

Oleh karena itu, bukanlah kuliah yang menjadi jantung hati universitas, tetapi yang menjadi jantung hati universitas adalah perpustakaan, laboratorium, dan hubungan kerja sama yang erat antara dosen dan mahasiswanya. Kuliah hanya suatu pelengkap studi mahasiswa di dalam perpustakaan, laboratorium, atau di lapangan (Soedjatmoko, 1991). Komitmen yang tinggi bagi mahasiswa untuk "*resources based-learning*" yang multi-dimensional mutlak diperlukan.

Soedjatmoko (1985) juga pernah menyatakan bahwa universitas kita haruslah mampu lebih efektif mengaitkan studi ilmu manusia dan budaya kepada masalah-masalah moral, baik yang kecil atau mikro, maupun yang besar atau makro, yaitu perihal tujuan-tujuan sosial dan nasional, termasuk keadilan sosial dalam konteks nasional, regional dan global, juga masalah-masalah pembangunan yang menyangkut usaha mencari bentuk masyarakat yang lebih insani di dalam lingkungan yang juga di Dunia Ketiga semakin dikuasai oleh teknologi. Pendeknya hal ini berarti perlunya memperkuat kemampuan bangsa untuk menjalankan "moral reasoning" sehubungan dengan usaha-usaha pembangunan.

Daftar Pustaka

- Barnett, Ronald . 1992. *Improving higher education : Total quality are*. Buckingham: SRHE and Open University Press.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1956. *Masalah Kebudayaan: Kenang-kenangan promosi doktor honoris causa Ki Hadjar Dewantoro*. Yogyakarta: Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat UGM.
- Dewey, John. 1950. *Democracy and education*. New York: Macmillan.
- Ehrlich, E. et.al. 1986. *Oxford American dictionary*. New York: Avon Books
- Gruber, Frederick C .1973. *Historical and contemporary philosophies of education*. New York: Thomas Y. Crowell Company.
- Gutek, Gerald L. 1988. *Philosophical and ideological perspectives on education*. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Huston, W. Robert (ed).1974. *Exploring competency based education*. Berkeley: McTuttrhan Publishing Company.
- Hutchkins, R.M.1953. *The conflic in education*. New York: Harper & Brothers.
- Imam Barnadib . 1994. *Filsafat pendidikan : sistem dan eetode*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.

- Kenller, George F. 1971. *Introduction to the Philosophy of education*. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Maltz, Maxwell . 1969. *Psycho-cybernetics*. New York: Pocket Books.
- Mayer, F.1963. *Foundations of education*. Colombus, Ohio: C.E. Merrill.
- Mukminan. 2003. *Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi*. UPPL-UNY.
- Mulyasa. 2003. *Kurikulum berbasis kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notonagoro. 1973. "Kuliah Teori Pendidikan Nasional Pancasila". FIP IKIP YOGYAKARTA
- . 1974. *Pidato penganugerahan gelar doktor honoris causa dalam ilmu filsafat pada Prof. Drs. Notonagoro, SH*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ornstein, Allan C. 1995. "Philosophy as basis for curriculum decisions". In Ornstein, Allan C & Behar Linda S. (ed) *Contemporary issues in curriculum*. Boston : Allyn And Bacon
- Puskur Balitbang Depdiknas RI 1999-2002.
- Satryo Soemantri Brodjonegoro. *Higher education long term strategy 2003–2010*. Jakarta: Directorate General of Higher Education, Ministry of National Education Republic of Indonesia.
- Sastrapratedja, M : 2001. *Pendidikan sebagai humanisasi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Soedjatmoko. 1985. *Etika Pembebasan*. Jakarta : LP3ES
- , 1991. *Soedjatmoko dan keprihatinan bangsa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Titus, Harold H. 1970. "Philosophy and the contemporary scene". In Lucas, Christopher J. (ed), *What is philosophy of education*. London: The Macmillan Company.